

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengendalian Internal**

Semakin berkembangnya perusahaan, maka jangkauan yang akan dikendalikan semakin luas dan kompleks sehingga kemampuan manajemen dirasakan sangat terbatas. Untuk itu manajemen memerlukan alat bantu yang dapat membantu meningkatkan fungsi pengawasan yang disebut pengendalian internal.

##### **2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2017:129), pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* dalam Rick Hayes (2017:260), pengendalian internal merupakan proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dari entitas, yang dirancang untuk memberikan asurans yang memadai (*reasonable assurance*) terkait tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian pengendalian internal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang-orang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan.

##### **2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal**

Dari pengertian sistem pengendalian internal tersebut, tercakup pula tujuan pengendalian intern itu sendiri menurut Mulyadi (2017:129) yaitu:

1. Menjaga keamanan harta milik suatu organisasi  
Manajemen memerlukan informasi yang teliti dapat dipercaya dan tepat pada waktunya untuk mengolah kegiatan-kegiatan perusahaan.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi  
Pengawasan yang memadai diperlukan untuk melindungi barang-barang atau harta milik perusahaan yang mungkin hilang karena dicuri,

disalahgunakan, rusak karena kecelakaan atau musibah dan sebab-sebab lain yang dapat merugikan perusahaan.

3. Mendorong efisiensi kerja atau operasional perusahaan. Mekanisme pengawasan atau pengendalian intern yang diasosiasikan dengan para personil dan kegiatannya, dimaksudkan untuk mencegah atau menghindari terjadinya berbagai peristiwa dan keadaan yang berakibat timbulnya unefisiensi operasi manajemen.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen kebijaksanaan peraturan dan prosedur-prosedur pelaksanaan itu ditetapkan oleh manajemen sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Sistem pengendalian intern beserta mekanismenya diciptakan untuk manajemen bahwa semua kebijakan, peraturan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan itu selalu dipatuhi oleh perusahaan.

### **2.1.3 Komponen Pengendalian Internal**

Agar dapat tercapainya tujuan perusahaan, manajemen merancang pengendalian internal yang didalamnya terdapat unsur yang saling berhubungan yang digunakan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan pengendalian internal dapat terpenuhi. Apabila salah satu unsur tidak mencukupi maka keseluruhan pengendalian internal tidak akan efektif walaupun keempat unsur lainnya efektif. Kelima unsur tersebut disebut sebagai komponen-komponen pengendalian internal yang dikemukakan oleh COSO (Mulyadi, 2017:130).

#### **2.1.3.1 Lingkungan Pengendalian**

Lingkungan pengendalian mencerminkan seluruh sikap, tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh dari manajemen puncak, direktur dan pemilik perusahaan tentang pengendalian dan manfaatnya bagi perusahaan. Inti dari keberhasilan dalam pengendalian perusahaan secara efektif terletak pada sikap manajemen. Jika manajemen puncak sangat fokus terhadap pengendalian, maka anggota entitas lainnya juga akan bersikap demikian. Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor perlu mempertimbangkan sub komponen dari lingkungan pengendalian itu sendiri, yaitu:

- a. Integritas dan nilai-nilai etis

Sub komponen ini meliputi tindakan manajemen untuk mencegah karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, ilegal, atau tidak etis.

b. Komitmen pada kompetensi

Meliputi pertimbangan manajemen tentang persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi bagi pekerjaan tertentu. Setiap karyawan diharapkan dapat menjalankan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Partisipasi dewan komisaris dan komite audit

Dewan komisaris berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen (selaku pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemilik modal untuk mengelola dana perusahaan) telah mengimplementasikan pengendalian internal dan proses laporan keuangan secara layak. Untuk membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen, dewan membentuk komite audit yang diberikan tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

d. Filosofi dan gaya operasi manajemen

Manajemen melalui prinsip dan sikapnya, memberikan isyarat tertentu bagi para karyawannya mengenai arti penting pengendalian internal. Dengan memahami gaya pengelolaan manajemen, auditor dapat merasakan sikap manajemen tentang pengendalian internal.

e. Struktur organisasi

Struktur organisasi menunjukkan tingkatan tanggung jawab dan kewenangan yang ada dalam setiap divisi atau bagian. Dengan memahami struktur organisasi klien, auditor dapat mempelajari perihal pengelolaan entitas dan unsur-unsur fungsional bisnis serta melihat bagaimana pengendalian atas pengelolaan tersebut diterapkan.

f. Kebijakan perihal sumber daya manusia

Karyawan yang tidak kompeten atau tidak jujur dapat merusak sistem, meskipun ada banyak pengendalian yang diterapkan. Karyawan yang jujur dan kompeten mampu mencapai kinerja yang tinggi meskipun hanya ada sedikit pengendalian. Karena pentingnya sumber daya manusia bagi keberhasilan sebuah entitas, metode atau kebijakan untuk mengangkat, mengevaluasi, melatih, mempromosikan, dan memberi kompensasi kepada karyawan merupakan bagian yang penting dari pengendalian internal.

### 2.1.3.2 Penentuan Risiko

Penentuan risiko bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengelola risiko yang berhubungan dengan persiapan laporan keuangan yang akan disajikan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut COSO dalam Sambara (2018:17) menyatakan terdapat empat prinsip yang mendukung penilaian risiko, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi menetapkan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko.
2. Organisasi mengidentifikasi risiko pencapaian tujuan di seluruh entitas dan menganalisa risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
3. Organisasi mempertimbangkan potensi terjadinya *fraud* atau kecurangan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
4. Organisasi mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal secara signifikan.

### 2.1.3.3 Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian terdiri dari kebijakan dan prosedur yang didalamnya terdapat tindakan untuk menekan risiko dalam pencapaian keseluruhan tujuan secara umum. Oleh sebab itu, aktivitas pengendalian dikategorikan sebagai berikut:

a. Pemisahan tugas yang memadai

Pemisahan tugas ini untuk mencegah kecurangan maupun kekeliruan yang penting bagi auditor. Empat pedoman yang menyangkut pemisahan tugas, yaitu pemisahan penyimpanan aktiva dari akuntansi, pemisahan otorisasi transaksi dan penyimpanan aktiva terkait, pemisahan tanggung jawab operasional dan tanggung jawab pencatatan, pemisahan tugas TI dan departemen pemakai.

b. Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas

Otorisasi dapat bersifat umum dan khusus. Otorisasi umum, manajemen menetapkan kebijakan, dan para bawahan di instruksikan untuk mengimplementasikan otorisasi umum tersebut dengan menyetujui semua transaksi dalam batas yang ditetapkan oleh kebijakan itu.

c. Dokumen dan catatan yang memadai

Dokumen dan catatan meliputi berbagai item seperti faktur penjualan, pesanan pembelian, catatan pembantu, jurnal penjualan dan absensi karyawan.

Dokumen dan catatan adalah objek fisik dimana transaksi akan di cantumkan serta diikhtisarkan.

d. Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan

Untuk menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, aktiva dan catatan harus dilindungi jika tidak dilindungi catatan bisa dicuri, rusak, atau hilang.

e. Pemeriksaan independen atas kinerja

Kebutuhan pemeriksaan independen timbul karena pengendalian internal yang cenderung berubah seiring dengan berlalunya waktu, kecuali review sering dilakukan.

#### **2.1.3.4 Informasi dan Komunikasi**

Tujuan dari laporan sistem informasi dan komunikasi adalah untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, mencatat dan melaporkan transaksi dalam perusahaan dan untuk mempertahankan pertanggungjawabannya terhadap aset. Komponen ini merupakan bagian penting dari proses manajemen. Manajemen tidak dapat berfungsi tanpa informasi tentang operasi kontrol internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas kontrol dan untuk mengelola operasinya.

Menurut COSO dalam Sambara (2018:18) terdapat tiga prinsip dalam penerapan pengendalian internal untuk mendukung informasi dan komunikasi yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan, informasi yang berkualitas dan relevan untuk mendukung berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.
2. Organisasi mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian internal yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
3. Organisasi berkomunikasi dengan pihak luar mengenai hal terkait dengan berbagai hal yang dapat mempengaruhi berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.

#### **2.1.3.5 Pengawasan**

Aktivitas pengawasan berkaitan dengan penilaian efektivitas rancangan dan operasi struktur pengendalian internal secara periodik dan terus menerus oleh

manajemen untuk melihat apakah telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah diperbaiki sesuai dengan keadaan. Menurut COSO dalam Sambara (2018:18) terdapat dua prinsip dalam penerapan pengendalian internal yang dapat mendukung komponen *monitoring* lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi memilih mengembangkan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan dan/atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal eksis dan berfungsi baik.
2. Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan pengendalian internal secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif, termasuk manajemen senior dan dewan direksi.

Dari penjelasan lima komponen pengendalian internal tersebut, dapat dikatakan bahwa kelima komponen memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan memahami lingkungan pengendalian maka auditor dapat menilai risiko yang mungkin akan terjadi pada perusahaan, setelah menilai risiko pada internal perusahaan auditor dapat menentukan aktivitas pengendalian yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan risiko pengendalian internal tidak terlaksana secara efektif. Aktivitas pengendalian yang dilakukan nantinya akan dimonitor atau dipantau untuk dinilai apakah pengendalian yang dirancang tersebut sudah kuat dan dijalankan dengan efektif.

## **2.2 Efektivitas**

Menurut Beni (2016: 69) efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Mardiasmo (2017: 134) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*)

dari keluaran (*output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

### 2.3 Validitas Data

Penulis mengadopsi data kuesioner dari penelitian Bayu Firdaus (2012) yang telah melakukan pengujian validitas data dari setiap butir-butir pertanyaan. Hasil pengujian validitas yang dilakukan Bayu Firdaus menyatakan bahwa setiap butir-butir pertanyaan sudah valid. Oleh karena itu, penulis tidak perlu lagi melakukan pengujian validitas. Berikut ini daftar pertanyaan kuesioner beserta keterangan mengenai validnya masing-masing pertanyaan.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Pertanyaan Kuesioner**

NO	Efektivitas Pengendalian Internal			
	Indikator	No	Daftar Pernyataan	Ket
1	Lingkungan Pengendalian (Lingkungan pengendalian mencerminkan seluruh sikap, tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh dari manajemen puncak, direktur dan pemilik perusahaan tentang pengendalian dan manfaatnya bagi perusahaan ( Sukrisno Agoes:2012:100).	1	Sosialisasi kode etik dilakukan secara periodik kepada seluruh karyawan.	Valid
		2	Dimilikinya aturan yang jelas (kapan, siapa, dan dalam hal apa) terhadap kemungkinan pengambilan kebijaksanaan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku.	Valid
		3	Terdapatnya <i>job description</i> yang menjelaskan tugas suatu pekerjaan tertentu sesuai kebutuhan.	Valid
		4	Filosofi atau <i>credo</i> yang ada di dalam perusahaan mempengaruhi para karyawan	Valid

			akan pentingnya pengendalian internal.	
		5	Struktur organisasi mempunyai kemampuan untuk memfasilitasi arus informasi ke atas, ke bawah maupun kepada seluruh kegiatan.	Valid
		6	<i>Job description</i> mengatur juga tanggung jawab pengendalian	Valid
2	<b>Penentuan Risiko</b> Penentuan risiko yaitu mengidentifikasi, menganalisis dan mengelola risiko yang berhubungan dengan persiapan laporan keuangan yang akan disajikan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Sukrisno Agoes:2012:101).	7	Perusahaan melakukan penilaian tingkat risiko atas pengendalian internal yang diterapkan secara periodik.	Valid
		8	Perusahaan selalu mengetahui risiko ada yang ada di dalam setiap bentuk pengendalian internal yang diterapkan.	Valid
3	<b>Aktivitas Pengendalian</b> Aktivitas pengendalian terdiri dari kebijakan dan prosedur yang didalamnya terdapat tindakan untuk menekan risiko dalam pencapaian keseluruhan tujuan secara umum. (Sukrisno Agoes:2012:102).	9	Perusahaan selalu melakukan identifikasi risiko secara tepat.	Valid
		10	Setiap transaksi yang dilakukan perusahaan terdapat otorisasi oleh pejabat yang berwenang.	Valid
		11	Dilakukannya penilaian kinerja secara periodik oleh pihak manajemen.	Valid
		12	Perusahaan melakukan evaluasi terhadap pengendalian internal yang dirancang.	Valid



4	<b>Informasi dan Komunikasi</b> Informasi dan komunikasi adalah mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, mencatat dan melaporkan transaksi dalam perusahaan dan untuk mempertahankan pertanggungjawabannya terhadap aset. (Sukrisno Agoes:2012:103).	13	Segala aktivitas transaksi yang dilakukan selalu terdokumentasi secara tepat dan jelas.	Valid
		14	Alur informasi yang dibuat oleh perusahaan selalu memudahkan karyawan dalam menjalankan aktivitas operasional.	Valid
		15	Setiap informasi yang terjadi di perusahaan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.	Valid
5	<b>Pengawasan (<i>monitoring</i>)</b> Aktivitas pengawasan berkaitan dengan penilaian efektivitas rancangan dan operasi struktur pengendalian internal secara periodik dan terus menerus oleh manajemen untuk melihat apakah telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah diperbaiki sesuai dengan keadaan. (Sukrisno Agoes:2012:104).	16	Aktivitas <i>monitoring</i> dilakukan oleh orang yang independen di dalam perusahaan.	Valid
		17	Aktivitas <i>monitoring</i> selalu dievaluasi secara periodik.	Valid
		18	Manajemen puncak selalu mendapatkan informasi mengenai hasil evaluasi dari pengawasan yang telah dilakukan.	Valid

Sumber: Bayu Firdaus (2012:104-105)

## 2.4 Populasi dan Sampel

### 2.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:85), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Pada penelitian ini populasinya adalah 25 karyawan Departemen Satuan Pengawasan Intern di PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.

#### 2.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017:81):

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *non probability sampling-sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah pemilihan sampel berdasarkan seluruh anggota populasi. Sampel yang diambil dari populasi adalah 25 karyawan yang ada di Departemen Satuan Pengawasan Intern PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.

#### 2.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tabulasi data skor hasil penilaian dengan mengelompokkan butir-butir pernyataan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Tabel 2.2 berikut merupakan pedoman penskoran terhadap hasil penilaian menggunakan skala likert 1-5 (Sugiyono:2017:54).

**Tabel 2.2**  
**Skala Likert**

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4

Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2017:55)

- b. Menghitung rata-rata skor tiap aspek dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata skor

$\sum x$  = total skor yang diperoleh

$n$  = banyaknya responden

- c. Mengkonversi skor rata-rata yang diperoleh berdasarkan kriteria penilaian skala 5 menurut Widoyoko (2015:79) seperti dibawah ini:

**Tabel 2.3**  
**Pedoman Konversi Skor Skala 5**

Interval Skor	Kriteria
$\bar{x} > \bar{M}_i + 1,8 S b_i$	Sangat Setuju
$\bar{M}_i + 0,6 S b_i < \bar{x} \leq \bar{M}_i + 1,8 S b_i$	Setuju
$\bar{M}_i - 0,6 S b_i < \bar{x} \leq \bar{M}_i + 0,6 S b_i$	Ragu-ragu
$\bar{M}_i - 1,8 S b_i < \bar{x} \leq \bar{M}_i - 0,6 S b_i$	Tidak Setuju
$\bar{x} \leq \bar{M}_i - 1,8 S b_i$	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Widoyoko (2015:79)

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata skor

$\bar{M}$  = rata-rata skor ideal

$$= \frac{1}{2}(\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$S$  = simpangan baku

$$= \frac{1}{6}(\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

- d. Menghitung persentase skor rata-rata dari setiap aspek. Hal ini dilakukan kecenderungan atas jawaban setiap responden terhadap indikator dalam kuesioner, dengan formula (Sugiyono:2017:2014):

$$P = \frac{\sum x}{\sum id} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor rata-rata

$\sum x$  = Jumlah skor hasil

$\sum id$  = Skor ideal (skor tertinggi tiap butir instrumen ) x (jumlah instrumen tiap aspek) x (jumlah responden)

- e. Setelah penyajian dalam bentuk persentase, langkah selanjutnya mendeskriptifkan dan mengambil kesimpulan tentang masing-masing indikator. Kesesuaian aspek dapat menggunakan tabel interpretasi skor sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Intreptasi Skor Efektivitas**

<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
85 - 100 %	Sangat Efektif
70 - 84 %	Efektif
55 - 69%	Cukup Efektif
40 - 54 %	Tidak Efektif
< 40 %	Sangat Tidak Efektif

*Sumber:* Akdon dan Riduwan (2013:22)